

Perjuangan Tokoh dalam Novel *Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi* Karya Utami Panca Dewi (Analisis Sosiologi Sastra)

Anastasia Ria Indrasworo¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Masrin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Anastasiariaindrasworo1@gmail.com¹⁾

Abstract

The research objectives are 1) To describe the elements of the characters, characterizations, settings, and plots that shape the struggles of the characters in the novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" by Utami Panca Dewi. 2) Describe the struggles of the characters in the novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" by Utami Panca Dewi. 3) Describe the implementation of the results of the struggles of the characters in the novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" by Utami Panca Dewi in learning literature in Junior High School. The research used is qualitative research, namely finding something useful based on existing facts, by producing descriptive data. The method used in this research is the sociology of literature method. The conclusions obtained from the research of the dominant struggle are the values of patience and unyielding spirit. For the analysis of the sociology of literature there are aspects of beauty, history, and sociology. In addition, the relationship between the author and society is also influential in the sociology of literature research. Social background, ideology, and social integrity influence authors in making novels. The relationship with the community in the story shows that the sense of social, familial, empathetic, and caring is still very high.

Keywords: *Struggle, Sociology of Literature, Implementation.*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah 1) Mendeskripsikan unsur tokoh, penokohan, latar, dan alur yang membentuk perjuangan tokoh dalam novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" karya Utami Panca Dewi. 2) Mendeskripsikan perjuangan tokoh dalam novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" karya Utami Panca Dewi. 3) Mendeskripsikan implementasi hasil perjuangan tokoh dalam novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" karya Utami Panca Dewi dalam pembelajaran sastra di SMP. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni menemukan sesuatu yang bermanfaat berdasarkan fakta yang ada, dengan menghasilkan data deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra. Simpulan yang didapat dari penelitian perjuangan yang dominan adalah nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Untuk analisis sosiologi sastra terdapat aspek keindahan, historis, dan sosiologis. Selain itu, hubungan pengarang dan masyarakat ikut berpengaruh juga dalam penelitian sosiologi sastra. Latar belakang sosial, ideologi, dan integritas sosial memengaruhi pengarang dalam membuat novel. Hubungan dengan masyarakat dalam cerita didapatkan bahwa rasa sosial, kekeluargaan, empati, dan kepedulian masih sangat tinggi.

Kata Kunci: Perjuangan, Sosiologi Sastra, Implementasi.



PENDAHULUAN

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan (Sumardjo dan Saini,1986:1). Sedangkan menurut KBBI secara daring sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra mengandung suatu unsur keindahan, di mana unsur keindahan tersebut mengandung sebuah perasaan yang dirasakan oleh setiap manusia untuk menciptakan sebuah karya seni lewat kata-kata maupun gaya bahasa.

Sastra juga memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Sastra menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:3) menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense*. Kesemuanya itu dikemas dalam bahasa yang juga tidak kalah menarik (Nurgiyantoro, 2005:3).

Karya sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Salah satu contoh jenis prosa yang sangat digemari dan populer di masyarakat adalah novel. Novel termasuk karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan karakter yang ada dalam dirinya. Sehingga cerita yang berada dalam novel mampu membawa pembacanya masuk dan ikut menjadi saksi cerita yang dikisahkan. Untuk itu, karya sastra yang berbentuk novel tersebut menjadi menarik untuk dikaji.

Pandangan tentang manusia dan kehidupan sosial dapat hadir dalam karya sastra. Sastra yang dihadirkan merupakan cermin dari berbagai struktur sosial, hubungan keluarga, pertentangan kelas, dan lain-lain (Saraswasti, 2003:4). Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, yaitu usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Damono, 2002:9). Pandangan yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari kehidupan sosial yang berhubungan dengan kebudayaan dan sosial dalam masyarakat. Para tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra secara tidak langsung menggambarkan dengan jelas tentang kehidupan masyarakat dan berbagai sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra juga merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat satuan pendidikan, terutama di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988:16).

Novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi merupakan sebuah novel yang dapat memberikan inspirasi terbaik dalam kehidupan. Novel tersebut menceritakan seorang tokoh salah satunya menceritakan kehidupan Ismail yang tidak pernah jauh dari sosok seorang ibu yang selalu mengasuhnya dengan penuh kasih sayang.

Penelitian ini akan membahas tema tentang perjuangan tokoh dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi. Peneliti memilih penelitian tersebut karena isi dari novel menceritakan perjuangan hidup yang rumit dan dialami oleh masing-masing tokoh untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Seperti perjuangan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, mendapatkan kasih sayang, mendapatkan keadilan, mendapatkan kebebasan, dan sebagainya. Selain itu, perjuangan yang dialami oleh setiap tokoh memberikan cerita inspiratif kepada siapa pun yang akan membacanya nanti.

Hasil dari analisis perjuangan tokoh dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi ini akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP. Novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” ini cocok digunakan dalam pembelajaran sastra di SMP, khususnya untuk kelas IX semester 2 dengan materi “Teks Cerita Inspiratif”. Kompetensi Dasar (KD) dalam materi tersebut (3.4) tentang menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif dan (4.4) tentang mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode sosiologi sastra. Sosiologi sastra fokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endraswara, 2003:79). Dengan demikian, metode sosiologi sastra mengkaji tentang perjuangan yang dialami oleh tokoh dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi. Selain itu, meneliti tentang latar belakang pengarang dengan kondisi masyarakat dalam cerita. Pengkajian sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa sebuah karya sastra karena pada dasarnya merupakan cerminan kenyataan tempat lahirnya karya tersebut.

Menurut Ratna (2009:2) sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dan pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pengkajian karya sastra sesuai pemahaman mengenai aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam suatu karya.

Metode sosiologi sastra merupakan langkah-langkah ilmiah yang diterapkan peneliti. Menurut Swingewood (1971:11) teknik analisis data berdasarkan metode sosiologi sastra mampu mengungkapkan: (1) kehidupan manusia di masyarakat secara objektif, (2) memaknai Lembaga-lembaga sosial, (3) memahami proses sosial dengan menelusuri bagaimana masyarakat itu “mungkin” berkembang atau mundur. Dengan demikian, Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi sebagai berikut: (1) menyajikan data sesuai dengan masalah penelitian yaitu

nilai-nilai perjuangan yang dialami oleh setiap tokoh dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi, menggunakan analisis sosiologi sastra, (2) menganalisis unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan alur) yang terdapat dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi, (3) menganalisis data sesuai dengan permasalahan penelitian, (4) mengaitkan hasil penelitian dengan realita kehidupan pengarang dan masyarakat, (5) menyimpulkan hasil analisis, sehingga diperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai perjuangan yang dialami oleh setiap tokoh dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi, menggunakan analisis sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Perjuangan

No.	Nilai Perjuangan	Jumlah	Persentase
1.	Rela Berkorban	9	21%
2.	Persatuan	4	9%
3.	Harga – Menghargai	11	26%
4.	Sabar dan Semangat Pantang Menyerah	15	35%
5.	Kerja Sama	4	9%
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan temuan nilai perjuangan dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi terdapat 21% nilai rela berkorban, 9% nilai persatuan, 26% nilai harga-menghargai, 35% nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan 9% nilai kerja sama. Untuk itu dapat disimpulkan, bahwa nilai perjuangan yang paling dominan adalah nilai sabar dan semangat pantang menyerah urutan pertama. Dengan demikian, novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi menunjukkan perjuangan yang terdapat dalam tokoh untuk kehidupan yang lebih bahagia.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Sosiologi Sastra

No.	Analisis Sosiologi Sastra	Jumlah	Persentase
1.	Keindahan	5	33%
2.	Historis	4	27%
3.	Sosiologis	6	40%
	Jumlah	15	100%

Berdasarkan temuan analisis sosiologi sastra dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi terdapat 33% aspek keindahan, 27% aspek historis, dan 40% aspek sosiologis. Untuk itu dapat disimpulkan, bahwa

analisis sosiologi yang paling dominan adalah aspek sosiologis. Aspek sosiologis berkaitan dengan kehidupan tokoh untuk memperoleh perjuangannya dengan di dukung oleh lingkungan atau masyarakat.

Pembahasan

Menurut Joyomartono (1990:5) nilai yang terkandung dalam perjuangan adalah rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan. Nilai rela berkorban diperlukan untuk menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Begitu pun juga hal yang dilakukan tokoh ibu (Aryati) dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi. Saat bapak terbaring sakit dan tidak berdaya, ibu dengan telaten selalu merawat. Perjuangan dengan pengorbanan rela berkorban ia terapkan dalam rasa cinta kepada bapak. Ibu dengan cinta yang tulus akan terlahir penerimaan dan pengorbanan. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

Sebab dari cinta yang tulus akan terlahir penerimaan dan pengorbanan. Jawaban ibu membuat dada Ismail berdesir. Di usianya yang kelima belas, Ismail telah mendapatkan dua definisi baru tentang cinta. Cinta adalah penerimaan. Cinta adalah pengorbanan. (Halaman 7)

Selain itu, Ibu harus rela berkorban untuk pergi bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di Arab Saudi demi kedua anaknya. Padahal jujur hati ibu tega meninggalkan Ismail dan Aisyah. Semua karena keadaan yang memaksa ibu harus berjuang sampai ke negeri orang. Hati ibu remuk, ibu mengorbankan hatinya demi kebutuhan dan masa depan anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

Mereka saling menautkan kelingking. Aisyah tidak tahu kalau yang sebenarnya, hati ibu justru sedang merasa remuk redam. Bagaimana mungkin ia rela meninggalkan dua biji mata yang baru tumbuh remaja, kalau bukan karena keadaan yang memaksa? Itulah sejatinya seorang ibu yang memiliki hati seluas langit dan perasaan sedalam Samudra. Luka sebesar apapun tak akan ia tampilkan di depan mata anak-anaknya. (Halaman 55)

Nilai Persatuan

Nilai persatuan sebagai kelanjutan nilai rela berkorban dan sangat penting untuk melakukan suatu perjuangan dalam hidup ini. Nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi, pemerintah Indonesia gerak cepat untuk berusaha menangani kasus Aryati. Pemerintah Indonesia tidak tinggal diam begitu saja, tetapi benar-benar

membantu rakyatnya dalam menghadapi masalah. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

Pemerintah Indonesia sudah berusaha menangani kasus Aryati, sehingga Aryati mendapatkan pengampunan dari keluarga almarhum Tuan Asad bin Abdul Aziz Al-Ghorib. Ia bisa terbebas dari hukuman mati dengan satu syarat. Ia harus membayar diyat sebesar 8 juta riyal atau 12 miliar rupiah kepada keluarga almarhum. Waktu pembayaran diyat berakhir pada 20 September 2000. Jika tidak, Aryati tetap harus menjalani hukuman. (Halaman 133)

Nilai Harga-Menghargai

Nilai harga-menghargai sangat penting bagi proses suatu perjuangan. Sebagai masyarakat yang berbudaya masyarakat Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan dasar saling harga-menghargai di dalam proses kehidupan sehari-hari. Jalinan persahabatan dengan masyarakat lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi, terlihat pada tokoh Ismail dan Aisyah. Mereka berdua sangat menghargai pesan dari bapaknya yang merupakan pesan terakhir dalam hidup bapak. Bapak berpesan agar Ismail selalu menjaga ibu dan adiknya. Begitu pun juga dengan Aisyah harus mendengarkan apa yang dikatakan ibu dan kakaknya. Setelah bapak memberikan pesan kepada mereka berdua, diciumlah telapak tangan bapaknya. Mereka berdua menghormati dan menghargai pesan dari bapaknya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

“Kalau bapak sudah ndak ada, Is harus rajin belajar. Jaga ibu dan adikmu!” Itulah pesan Bapak untuk Ismail. (Halaman 8)

Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Dalam melakukan suatu perjuangan, nilai sabar dan semangat pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun perjuangan kita banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun kita harus tetap sabar dan semangat, bahkan kita harus menanamkan sikap pantang menyerah di setiap perjuangan kita. Dalam novel ini perjuangan juga dilakukan oleh Ismail untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarganya, selepas ditinggal bapaknya untuk selamanya. Berbagai usaha dilakukannya untuk mencari pekerjaan yang tepat untuk dirinya. Walaupun sudah beberapa tempat kerja yang dikunjunginya menolak, Ismail tetap berusaha dan tidak putus asa dalam mencari pekerjaan. Akhirnya Ismail menemukan pekerjaan yang cocok untuk dirinya yaitu menjadi ojek sepeda.

Dhe Yem yang dirugikannya, justru berulang kali meminta maaf karena tidak bisa membantu Ismail. Gagal bekerja di warung nasi tak membuat Ismail menjadi putus asa. Ia mencoba melamar pekerjaan di wartel (warung telekomunikasi) Melati, satu-satunya wartel di desanya. (Halaman 21)

Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama merupakan suatu kegiatan yang di lakukan dalam

kehidupan sehari-hari atau dapat juga dikatakan suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Rasa dari semangat kerja sama ini terlihat ketika masyarakat menghadapi suatu masalah, masyarakat secara bersama akan terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut dan kemudian mengerjakannya secara bersama. Dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi menunjukkan nilai kerja sama yang terjadi antara ibu, Ismail, dan Aisyah. Semenjak ditinggal oleh bapaknya, mereka saling kerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sekolah. Untuk itu, Ismail sebagai kakak tidak mau hanya berdiam begitu saja, ia harus membantu ibunya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

Bapak, coba lihatlah! Tak ada yang berubah setelah bapak tiada. Ibu pun sudah kembali lagi dengan kegemarannya menyuruh ini dan itu. Namun justru aku yang akan berubah Pak. Aku tidak mau hanya sekedar membantu pekerjaan ibu sehari-hari, aku harus membantu ibu untuk menafkahi keluarga ini! (halaman 19)

Analisis sosiologi sastra dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi adalah keindahan, historis, dan sosiologis. Hal tersebut diungkapkan oleh Suwardi (2011:94) yang menjelaskan bahwa karya sastra selalu dipoles dengan keindahan struktur.

Keindahan

Suwardi (2011:94) berpendapat bahwa setiap karya sastra selalu dipoles dengan keindahan struktur. Aspek keindahan berkaitan dengan struktur keindahan kalimat yang digunakan dalam novel. Kalimat tersebut menunjukkan makna suatu kebahagiaan dan keindahan yang dialami oleh tokoh dalam kehidupannya. dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi terdapat struktur keindahan dalam kalimat. Di mana saat ibu akan berangkat, Dhe Yem, Babah Oong, dan Mbak Menik ikut mengantar sampai ke bandara. Itu menjadikan hubungan kekeluargaan yang sangat indah. Semuanya merasakan kesedihan yang dialami oleh Ismail dan Aisyah saat berada di bandara. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

Saat perpisahan akhirnya tiba juga. Dhe Yem, Babah Oong, dan Mbak Menik ikut mengantar sampai ke bandara. Di Bandara Adisucipto Yogyakarta, suasana baru menyelimuti hati Ibu, Ismail, dan Aisyah. Terlalu sulit untuk digambarkan dengan kata-kata kesedihan yang mengorak di hati mereka. Rasa-rasanya tak ada ungkapan tepat, yang dapat melukiskan kesedihan dalam hati ketiganya. (Halaman 55)

Historis

Salah satu aspek sosiologi sastra yang digunakan adalah dari segi historis. Menurut Suwardi (2011:94) historis memberikan gambaran tentang sejarahnya. Historis menjelaskan tentang kejadian yang sudah dilakukan oleh tokoh, tentunya kejadian tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial.

Dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi terdapat kalimat perumpamaan yang dapat dikaitkan dengan historis. Hal ini

ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

Bapak sudah lama tidak bekerja. Jika nahkoda tak mungkin lagi menjalankan kapalnya, maka asistennya harus bisa menggantikan sang nahkoda untuk menjalankan kemudi. Dan ibu adalah asisten yang sangat baik. (Halaman 2)

Berdasarkan kutipan tersebut menyampaikan isi pesan menggunakan kalimat kiasan. Nahkoda yang dimaksud adalah ayah, sedangkan asistennya adalah ibu. Jadi, dalam berkeluarga itu haruslah saling membantu dan memberikan semangat satu dengan yang lainnya.

Sosiologis

Suwardi (2011:94) berpendapat bahwa aspek sosiologis memberikan gambaran tentang lingkungan dalam suatu karya sastra. Sosiologis berkaitan dengan kehidupan tokoh untuk memperoleh perjuangannya dengan di dukung oleh lingkungan atau masyarakat.

Begitu pun juga dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi, memberikan gambaran tentang bagaimana situasi yang ada dalam keluarga Ismail setelah bapak meninggal. Ismail harus menerima kenyataan bahwa dirinya pun bekerja sebagai ojek sepeda. Harus mau bersikap lebih sabar walaupun ada orang sekitarnya yang menghina. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

“Lah kenapa kamu harus marah? Kita kan memang miskin, dan kamu memang sekarang ngojekin sepeda! Kalau Aryo bilang kita kaya, itu baru fitnah Namanya, dan kamu berhak marah!” (Halaman 38)

Selain itu, peneliti akan meneliti hubungan pengarang dan masyarakat dalam analisis sosiologi sastra ini. Hal tersebut karena pengarang dan masyarakat ikut berpengaruh dalam penelitian sosiologi sastra.

Latar belakang sosial pengarang berkaitan dengan kehidupan pengarang sebagai makhluk sosial. Berasal dari manakah ia, bagaimana garis keturunannya, riwayat pendidikannya, termasuk juga bagaimana ia bergaul dengan lingkungannya. Latar belakang sosial pengarang memang sangat mempengaruhi karya yang diciptakannya. Pengarang novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi menyatakan bahwa ia mencampurkan fakta dan imajinasi, antara rekaan dan fakta tidak bisa di pisah dalam membuat cerita. Karena manusia itu punya pengalaman yang lekat di dalam hati dan pikirannya. Hal tersebut disampaikan berdasarkan analisis profil dari penulis yang tertera di halaman 173 pada novel.

Utami Panca Dewi bertempat tinggal di daerah Sendangguwo, Tembalang, Semarang. Akan tetapi, beliau lahir di daerah Kulon Progo, Yogyakarta. Di mana daerah Kulon Progo ini juga dijadikan sebagai latar tempat oleh pengarang dalam cerita. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

- 1) *Ismail buru-buru ke tempat parkir untuk mengambil sepedanya. Biasanya ia akan langsung pulang untuk makan sebentar, lalu segera ke tempat pangkalan ojek di pertigaan dekat tugu Brosot. (Halaman 42)*
- 2) *Jembatan yang membentang di atas sungai Progo atau lebih dikenal sebagai*



jembatan Srandakan, sudah mengalami setidaknya tiga kali rehabilitasi, sejak pembuatannya di tahun 1925 (Halaman 102)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang sudah benar-benar memahami bagaimana keadaan di daerah tersebut, sehingga menjadikan nama tempat sebagai latar tempat dalam cerita. Tugu Brosot, sungai Progo, dan jembatan Srandakan memang suatu tempat yang terdapat di daerah Kulon Progo, Yogyakarta. Selain itu, memang terdapat kaitan antara fakta dan imajinasi pengarang. Utamanya berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang yang sudah memahami daerah yang berada di Kulon Progo, Yogyakarta sebagai latar tempat dalam cerita. Selain itu, fakta yang lain bahwa pengarang berprofesi sebagai guru SMP dan aktif menulis sejak 2011.

Dalam sebuah karya sastra terutama novel, ideologi ini sering ditampilkan dalam tingkah laku ataupun pemikiran tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga pembaca akan ikut berpikir tentang ide-ide yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya itu. Ideologi yang terdapat dalam novel “Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi” karya Utami Panca Dewi disimpulkan dari menganalisis data yang ada dalam novel tersebut. Melalui hasil analisis, pengarang memasukkan ideologi tentang perjuangan yang dialami oleh Ismail, Aryati (Ibu), dan Aisyah (adiknya). Setelah bapak pergi meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, Ismail pesimis untuk memikirkan cita-citanya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

- 1) *Ismail menelan ludah. Sekarang, janganlan memikirkan cita-cita yang lebih tinggi. Memikirkan tentang kelanjutan sekolahnya saja, Ismail sudah merasa pusing. (Halaman 18)*
- 2) *Ibu sendiri yang mengantar thiwul ayu buatannya ke toko Babah Ong, warung milik Dhe Yem, dan kiosnya Mbak Menik. Sore harinya giliran Aisyah yang harus berkeliling, mengambil uang hasil penjualan dan sisa thiwul ayu yang tidak laku. Menurut Ismail, Aisyah harus dilatih untuk bekerja. (Halaman 20)*
- 3) *3Tak sia-sia rasanya ia bermandi keringat mengayuh sepeda hampir 1 km. Dan satu hal lagi yang lebih penting. Ia merasa telah menemukan sebuah pekerjaan yang cocok. Ojek sepeda! (Halaman 27)*
- 4) *Melihat kesedihan kedua anaknya, Ibu hampir-hampir mengurungkan niatnya untuk pergi. Namun jika mengingat masa depan anak-anaknya, Ibu pun berusaha menguatkan hati untuk tidak menampakkkan kesedihannya. (Halaman 56)*

Berdasarkan kutipan tersebut ideologi pengarang tentang perjuangan jelas tampak dalam tokoh Ismail, Aisyah, dan Ibu. Hal tersebut dirasakan oleh mereka setelah ditinggal selamanya oleh Bapak. Ismail mau tidak mau harus ikut membantu ibunya dalam mencari nafkah dengan menjadi ojek sepeda. Aisyah pun harus membantu ibunya banting tulang dengan mengambil uang dan dagangannya yang masih ada. Ibu tidak tega, sehingga memutuskan untuk pergi menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Arab Saudi demi kedua anaknya.

Integritas sosial pengarang merupakan keterlibatan pengarang dalam kehidupan sosialnya. Sejauh mana ia terlibat dalam masyarakat sekitarnya melalui

hasil pemikirannya yang telah dituangkan dalam bentuk karya sastra. Melalui profil penulis Utami Panca Dewi terlihat jelas bahwa pengarang mengenalkannya secara alami saja. Integritas sosial ini pun juga terdapat pada diri tokoh dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang. Di mana ada sosok tokoh yang sangat peduli ketika pengumpulan dana masih kurang. Karena seharusnya untuk terbebas dari hukuman pancung di Arab harus membayar denda senilai 3 miliar rupiah, masih kurang setengah milyar lagi. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut:

- 1) *Pengumpulan dana untuk Aryati yang dilakukan oleh banyak orang sudah mencapai angka 2,5 milyar rupiah. Kurang setengah milyar lagi, maka Bu Aryati bisa terbebas dari hukuman. Orang-orang yang mengikuti pemberitaan tentang Bu Aryati, sangat berharap agar perempuan itu bisa terbebas dari hukuman. (Halaman 163)*

Berdasarkan data-data yang sudah ditemukan dapat disimpulkan bahwa pengarang memiliki integritas sosial yang sangat baik. Hal tersebut terbukti saat pengarang mau berbagi alamat dan akun media sosial, apabila pembacanya ada yang mau kenal lebih dekat. Selain itu, melalui tokoh cerita pengarang menggambarkan sikap sosial yang baik untuk membantu Bu Aryati terbebas dari hukumannya. Novel tersebut juga memiliki hubungan dengan masyarakat. Masyarakat memiliki rasa sosial, kekeluargaan, empati, dan kepedulian.

Implementasi merupakan pelaksanaan maupun penerapan. Jadi cerita dalam novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" karya Utami Panca Dewi dapat diimplementasikan atau diterapkan untuk pelajaran Bahasa Indonesia terutama sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Implementasi dapat berbentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan demikian, novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" karya Utami Panca Dewi dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMP. Materi yang digunakan adalah Teks Cerita Inspiratif yang dipelajari di kelas IX Semester II. Kompetensi Dasarnya adalah 3.4 adalah Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif. Kompetensi Dasar 4.4 Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" Karya Utami Panca Dewi mengandung nilai-nilai perjuangan yang terdiri dari rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Akan tetapi, dalam novel tersebut nilai perjuangan yang dominan adalah sabar dan semangat pantang menyerah. Hal tersebut dialami oleh Ismail dan adiknya dalam melewati kehidupannya mulai dari ditinggal bapak selamanya dan ibu yang bekerja menjadi TKW. Selain itu, ibu yang bekerja menjadi TKW di Arab mendapatkan pelecehan. Kejadian itulah yang membuat ibu untuk sabar dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" karya Utami Panca Dewi menunjukkan perjuangan yang terdapat dalam tokoh untuk mencapai kehidupan yang lebih bahagia.

Untuk analisis sosiologi sastra dalam novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" Karya Utami Panca Dewi terdapat aspek keindahan, historis, dan sosiologis. Aspek sosiologis berkaitan dengan keindahan struktur kalimat yang digunakan dalam novel. Hal tersebut ditandai dengan rasa bahagianya Ismail dan Aisyah ketika ibu kembali ke Indonesia dengan selamat. Selain itu, bentuk kepedulian pemerintah Indonesia dan warga Indonesia untuk membantu Aryati (ibu) dalam menghadapi masalah demi membela keadilan. Dengan demikian, analisis sosiologi sastra yang dominan adalah aspek sosiologi karena berhubungan dengan lingkungan para tokoh yang berjuang untuk mendapatkan keadilan. Hal tersebut dialami oleh ibu (Aryati) yang akan dihukum pancung di Arab karena telah melakukan pembunuhan berencana terhadap majikan. Padahal kenyataannya, ibu (Aryati) berjuang untuk menyelamatkan dirinya dari pelecehan yang dilakukan oleh majikannya. Selain itu, hubungan pengarang dan masyarakat ikut berpengaruh juga dalam penelitian sosiologi sastra. Latar belakang sosial, ideologi, dan integritas sosial memengaruhi pengarang dalam membuat novel. Hubungan dengan masyarakat dalam cerita didapatkan bahwa rasa sosial, kekeluargaan, empati, dan kepedulian masih sangat tinggi.

Dalam novel "Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi" Karya Utami Panca Dewi juga diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Novel ini dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra tentang materi "Teks Cerita Inspiratif", karena dapat menginspirasi peserta didik lewat keteladanan dan perjuangan yang dialami oleh para tokoh.

Saran semoga penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik sebagai materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya kelas IX semester II. Hal tersebut dikarenakan novel ini dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, D. S. (2002). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, U. P. (2017). *Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi*. Tangerang Selatan: Cahaya.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Joyomartono, M (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurdiyanto, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: University Press.
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, K. N. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Sumardjo, S. D. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.



Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Swingewood, A., & Laersonson, D. (1971). *The Sociology of Literature*. London.